



Hasil Penilaian Akhir Mitra CEPF

Oktober 2019



PENABULU FOUNDATION
CIVIL SOCIETY RESOURCE ORGANIZATION

CRITICAL | **ECOSYSTEM**
PARTNERSHIP FUND



Laporan Penilaian Akhir Kapasitas Organisasi Masyarakat Sipil Program Kemitraan Konservasi Wallacea Menggunakan Instrumen PERANTI+

Pengelola Program	: Perkumpulan Burung Indonesia
Pendanaan Program	: CEPF
Periode Penilaian Kapasitas OMS	: 2017 – 2019
Dilaporkan oleh	: Yayasan Penabulu Indonesia
Waktu Pelaporan	: Oktober 2019

1. Pengantar

Laporan ini merupakan laporan perkembangan kapasitas kelembagaan terhadap organisasi-organisasi mitra program kemitraan konservasi Wallacea yang mendapat sub-grant dari Burung Indonesia untuk menjalankan program konservasi di Wallacea. Penilaian ini dilaksanakan sebagai bentuk perhatian CEPF terhadap perkembangan OMS yang bekerja dan/atau berdomisi di Wallacea. Selain itu, OMS ini dapat dikatakan terkena dampak langsung atas persoalan keanekaragaman hayati yang mengancam punahnya beberapa spesies di Wallacea.

Dukungan CEPF kepada OMS tidak hanya secara teknis namun CEPF mengembangkan pendekatan pencapaian konservasi pada yaitu perubahan pada level spesies, habitat dan komunitas. Perlindungan spesies dapat berhasil apabila habitat dilindungi dan komunitas dilibatkan dalam upaya-upaya yang dijalankan. Oleh karena itu dukungan CEPF terhadap OMS tidak terbatas pada OMS dengan isu konservasi, bahkan hampir 95% OMS mempunyai fokus isu bukan konservasi. Dengan pendekatan tiga level tersebut diharapkan terjadi perubahan cara pandang bagi OMS bahwa secara kontekstual, area dimana mereka huni merupakan wilayah biogeografis yang harus ditingkatkan mutu dan kualitas lingkungannya agar bermanfaat bagi generasi saat ini dan generasi akan datang. Setelah tiga tahun intervensi program CEPF, secara terukur kapasitas OMS meningkat dalam hal pemahamannya atas isu konservasi.

Laporan ini berisi penilaian atas perkembangan kapasitas OMS dengan periode 3 tahun atau 2017-2019. Yayasan Penabulu telah melakukan penilaian pada awal program pada 2017 menggunakan alat yang disebut dengan PERANTI+. Alat ini telah menggabungkan beberapa variabel dalam PERANTI dengan Civil Society Tracking Tool (CSTT), sehingga menghasilkan alat yang disebut PERANTI+. Kemudian pada 2019, Yayasan Penabulu melakukan penilaian kembali pada tahun 2019 dengan menggunakan alat yang sama yaitu PERANTI+.

Ada beberapa perbedaan antara penilaian awal (baseline) dan akhir (endline) dari sisi metodologi. Pada baseline survei, penilaian dilakukan dengan metode kunjungan langsung, menghadirkan peserta dari seluruh organ organisasi (pembina, pengawas, dan pengurus). Namun pada endline survei, metode dilakukan dengan menggunakan formulir online melalui platform google. Pilihan metode ini disesuaikan dengan ketersediaan anggaran untuk kegiatan baseline dan endline. Meski demikian, untuk menjaga kualitas hasil, penabulu memanfaatkan kegiatan forum OMS bagi OMS yang membutuhkan konsultasi.

2. Tujuan Pelaksanaan Endline Survei

- a. Untuk mengukur perubahan kapasitas kelembagaan OMS dalam rentang 3 tahun yaitu 2017 – 2019 pada area tinjauan: landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan.
- b. Merekomendasikan pengembangan organisasi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja kelembagaan.

3. Metodologi

3.1. Instrumen

Instrumen penilaian menggunakan PERANTI+ yang digunakan pada saat baseline data. PERANTI+ terdiri dari penilaian atas 4 area tinjauan yaitu landasan organisasi, tata kelola organisasi, tata laksana organisasi dan keberlanjutan.

Landasan Organisasi

Area ini merupakan intisari dari organisasi yang di dalamnya terdapat visi, misi, prinsip, dan posisi/peran organisasi. Secara singkat visi diartikan sebagai cita-cita organisasi dalam jangka panjang. Misi diartikan sebagai tindakan untuk mencapai cita-cita tersebut. Prinsip merupakan panduan bagi individu dan organisasi untuk bersikap, bertindak, dan mempertanggungjawabkan. Posisi/peran organisasi dalam hal ini adalah pilihan strategis organisasi dalam memandang posisi/perannya dalam konteks lingkungan di sekitarnya

Tata Kelola Organisasi

Area ini ingin meninjau bagaimana tata kelola organisasinya dijalankan. Pertama adalah bentuk dan legalitas organisasi. Dalam konteks Indonesia, organisasi nirlaba terdiri atas organisasi berbasis keanggotaan dan non-keanggotaan, kemudian apakah berbentuk hukum yayasan atau perkumpulan. Area ini juga meninjau mengenai pembagian kewenangan dan efektivitasnya. Selain itu dalam area ini juga meliputi apakah organisasi mempunyai perencanaan strategis yang di dalamnya meliputi instrumen intervensi dan indikator, pendekatan, penerima manfaat, monitoring dan evaluasi serta perencanaan internal lembaga.

Tata Laksana Organisasi

Area ini berkaitan langsung dengan implementasi kegiatan organisasi. Area ini terbagi atas lima aspek yaitu: (1) kelolaan program dan layanan; (2) keuangan dan administrasi; (3) sumber daya manusia; (4) data, informasi dan pengetahuan; (5) komunikasi publik dan kemitraan.

Keberlanjutan

Area ini mencakup berbagai strategi Penggalangan Sumber Daya Organisasi; Kreasi, Inovasi dan Pengembangan Produk; dan Refleksi dan Redefinisi Posisi dan Peran Organisasi.

Setelah hasil rata-rata diperoleh dari keempat area tinjauan di atas dihasilkan skor dan penilaian sebagai kesimpulan atas kondisi kapasitas kelembagaan organisasi yang dinilai. Penilaian dapat dilihat sebagai berikut:

Hasil Skor	Penilaian
0 – 1,00	Buruk
1,01 – 2,00	Kurang
2,01 – 3,00	Cukup
3,01 – 4,00	Baik

Hasil PERANTI+ akan disajikan dalam bentuk penggambaran peta visual kondisi lembaga. Pertama adalah diagram web dengan empat tarikan sudut area tinjauan yaitu: Area Tinjauan Landasan Organisasi, Area Tinjauan Tata Kelola Organisasi, Area Tinjauan Tata Laksana Organisasi dan Area Tinjauan Keberlanjutan Organisasi.

Diagram web yang kedua adalah diagram yang menggambarkan visualisasi khusus mengenai kondisi Tata Laksana Organisasi, dengan lima tarikan sudut aspek kelolaan yaitu: Aspek Kelolaan Program dan Layanan, Aspek Kelolaan Keuangan dan Administrasi, Aspek Kelolaan Sumber Daya Manusia, Aspek Kelolaan Data, Informasi dan Pengetahuan dan Aspek Kelolaan Komunikasi Publik dan Kemitraan.

3.2. Target Penilaian Endline

Penilaian endline kapasitas kelembagaan OMS ditujukan kepada OMS yang mempunyai baseline data yang ditinjau oleh Penabulu sebelumnya. Hal ini dimaksudkan agar tidak terjadi bias pada hasil endline. Namun demikian, penyajian endline survei berbeda dengan baseline. Pada baseline, Penabulu mendatangi satu per satu organisasi untuk melakukan pendalaman informasi yang dilakukan selama 1 hari. Sementara endline dilakukan dengan menggunakan formulir online. Penggunaan formulir online pada saat endline mempunyai keterbatasan:

- a. Intensitas kegiatan lapangan mitra OMS yang sedang tinggi.
- b. Sebagian besar mitra OMS kurang dapat menjelaskan informasi kualitatif mengenai situasi kelembagaannya.
- c. Pengisian diduga tidak dilakukan bersama dengan perangkat/organisasi lainnya.

Tidak semua mitra OMS yang mempunyai baseline mengisi endline survei. Penabulu telah mengantisipasinya dengan menggunakan workshop peningkatan kapasitas baik di Denpasar maupun Makassar. Mitra OMS yang tidak mengisi kebanyakan adalah mitra OMS yang sudah berakhir periode proyeknya. Hal ini berpengaruh pada pilihan metode pada saat penarikan sampel dari baseline ke endline survei. Penabulu memilih metode agregasi dimana capaian skor akhir baseline akan dibandingkan dengan capaian skor akhir endline. Agar hasilnya lebih terlihat Penabulu menggunakan metode analisis per PFA atau *Priority Fund Area*, sehingga akan muncul hasil per PFA dan rekomendasi per PFA.

Mitra OMS yang berpartisipasi pada baseline dan endline survei sebagai berikut:

No	Mitra OMS	Baseline	Endline
1	Perkumpulan Sampiri	√	√
2	Perkumpulan Manengkel Solidaritas	√	√
3	Yayasan Rumah Ganeca	√	
4	Yayasan IDEP Selaras Alam	√	√
5	Perkumpulan YAPEKA	√	√
6	WCS	√	
7	Karsa Palu	√	
8	Fak.Kehutanan Unanda	√	
9	Fak. Perikanan Unanda	√	
10	Yayasan Panorama Alam Lestari (YPAL)	√	√
11	YBS Palopo	√	
12	Immunitas	√	√
13	Rainforest Alliance (RA)	√	√
14	Balang Institute	√	√
15	Aman Sinjai	√	
16	Jurnal Celebes	√	
17	Perkumpulan Payopayo	√	√
18	Aji Gorontalo	√	√
19	Perkumpulan Salanggar	√	√
20	Yayasan Sikap	√	√
21	ROA Palu	√	
22	Perkumpulan JAPESDA	√	√
23	YPPM Maluku	√	√
24	Perkumpulan Wallacea	√	√
25	Yastra	√	
26	Baileo Maluku	√	√
27	LPPM	√	
28	Konservasi Kakatua Indonesia (KKI)	√	√
29	Barakat	√	√
30	Yayasan Pengkajian dan pengembangan Sosial (YPPS)	√	√
31	Yayasan Ayu Tani Mandiri (YATM)	√	√
32	Yayasan Wahana Tani Mandiri (YWTM)	√	√
33	Sandi Florata	√	
34	Yayasan Tananua Flores (YTF)	√	√
35	Forum Peduli Kawasan Mbeliling (FPKM)	√	√
36	Yayasan Komodo Indonesia Lestari (YAKINES)	√	√

37	Yayasan Komodo Survival Program (KSP)	√	√
38	Profauna	√	
39	AMAN Maluku Utara	√	√
40	Semank	√	
41	Mia wolla	√	
42	Universitas Halmahera	√	√
43	Yayasan Tunas Jaya	√	
	Total OMS	43	27

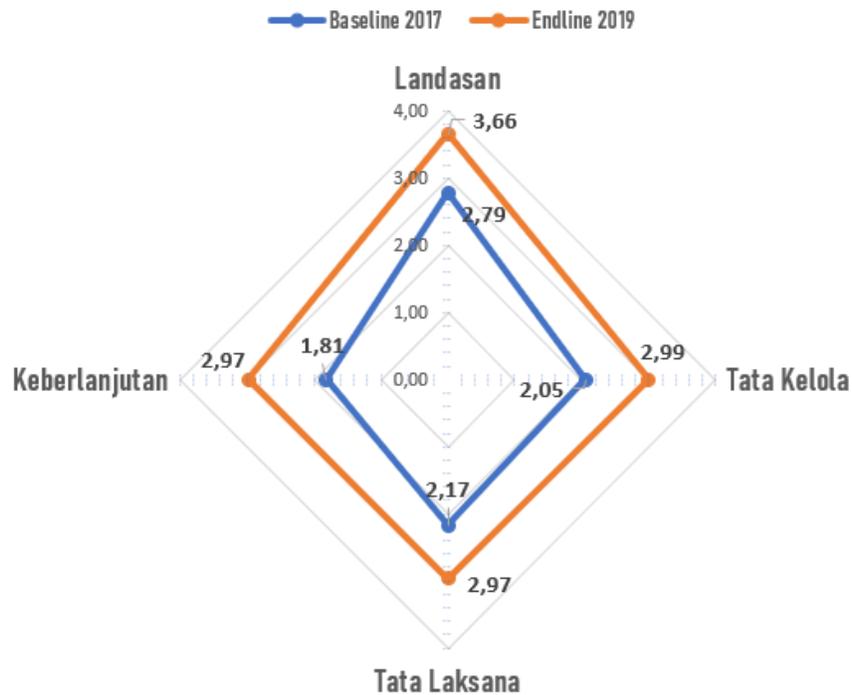
3.3. Teknik Analisis Hasil

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya, analisis endline survei ini menggunakan teknik agregasi. Teknik ini membandingkan seluruh komponen baseline disandingkan dengan hasil endline survei. Analisis tidak menggunakan perbandingan mutlak per organisasi, karena analisis akan dilakukan untuk memotret situasi kapasitas OMS, utamanya pada tiap PFA.

4. Kapasitas OMS Program Kemitraan Wallacea

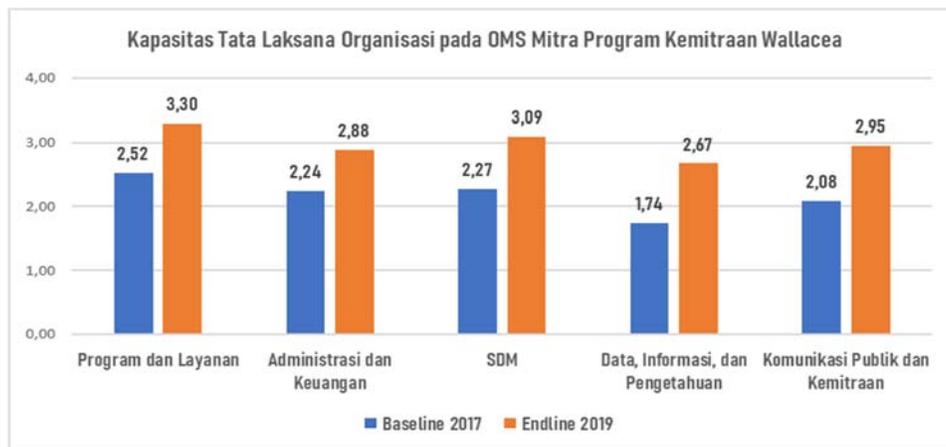
Secara umum, kapasitas kelembagaan OMS meningkat ditunjukkan dengan meningkatnya skor di empat area tinjauan. Area tinjauan Landasan Organisasi meningkat dari 2,79 pada 2017 meningkat menjadi 3,66 pada 2019. Area tinjauan Tata Kelola Organisasi meningkat dari 2,05 pada 2017 meningkat menjadi 2,99. Area tinjauan Tata Laksana Organisasi meningkat dari 2,17 menjadi 2,97. Area tinjauan Keberlanjutan meningkat dari 1,81 menjadi 2,97.

Hasil Penilaian Kapasitas Kelembagaan OMS Program Kemitraan Wallacea Menggunakan Instrumen PERANTI



Peningkatan kapasitas OMS dalam program Kemitraan Wallacea dapat dikatakan berhasil dimana terjadi perubahan yang signifikan ditunjukkan dari skor PERANTI+.

Area tinjauan Tata Laksana dapat meningkat karena dikontribusikan oleh 5 area kapasitas yaitu (a) program dan layanan, (b) administrasi dan keuangan, (c) sumber daya manusia, (d) data, informasi dan pengetahuan, (e) komunikasi publik dan kemitraan. Kelima area kapasitas dalam area tinjauan tata laksana seluruhnya meningkat. Program Kemitraan Wallacea tidak hanya memberikan peningkatan kapasitas dalam hal isu konservasi tetapi juga terjadi perbaikan dalam tata laksana dalam internal organisasi.



5. Kapasitas OMS Program Kemitraan Wallacea Per PFA

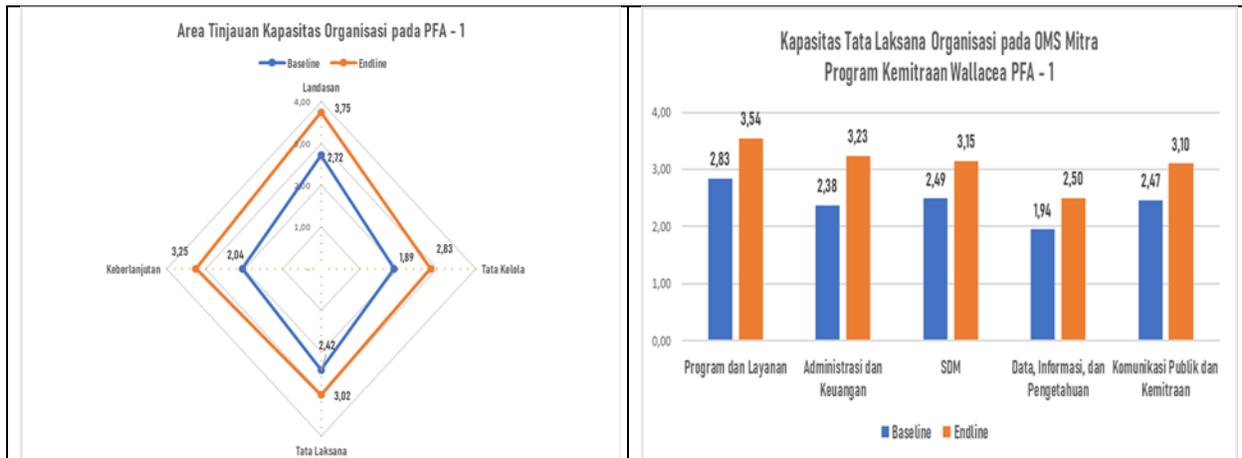
Program Kemitraan Wallacea menggunakan pendekatan PFA (Priority Fund Area) yang bertujuan membagi wilayah kelola program berbasis pada KBA. Wilayah kelola program dibagi atas 7 PFA yang terdiri atas:

- 1) PFA – 1 untuk bioregion Sulawesi Utara
- 2) PFA – 2 untuk bioregion sebagian Sulawesi Selatan dan sebagian Sulawesi Tengah
- 3) PFA – 3 untuk bioregion sebagian Sulawesi Selatan
- 4) PFA – 4 untuk bioregion Gorontalo dan sebagian Sulawesi Tengah
- 5) PFA – 5 untuk bioregion Maluku Utara
- 6) PFA – 6 untuk bioregion Maluku
- 7) PFA – 7 untuk bioregion Flores

Setiap PFA, Program Kemitraan Wallacea bekerja sama dengan OMS mengelola proyek konservasi yang berpedoman pada cara tiga cara pandang perubahan yaitu pada tingkat spesies, tapak dan komunitas.

5.1. Hasil Penilaian PFA-1

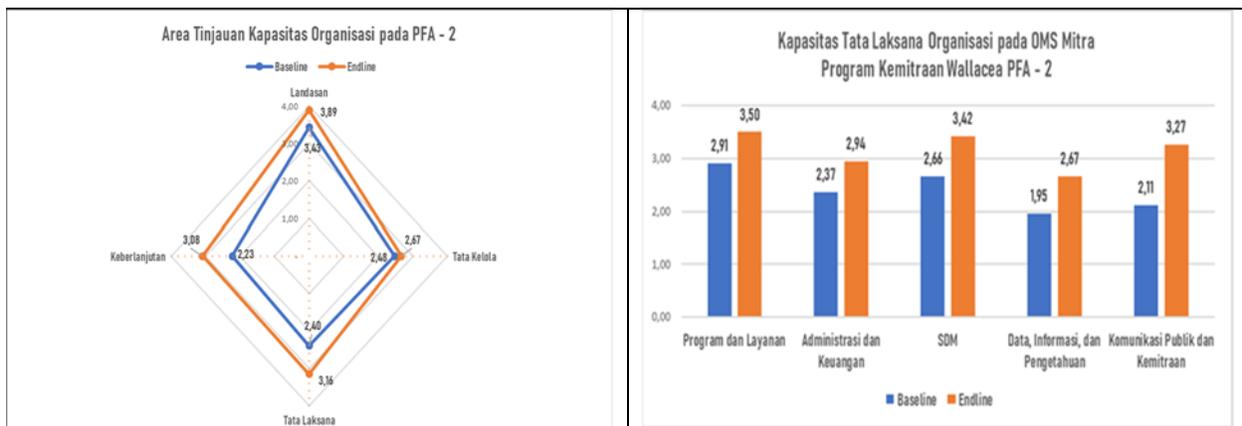
Kapasitas OMS di PFA – 1 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi (lebih memahami orientasi organisasi dengan menempatkan konservasi sebagai hal utama), tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-1 antara lain: Perkumpulan Sampiri, Manengkel Solidaritas, Yayasan Rumah Ganeca, Yayasan Idep Selaras Alam, Perkumpulan YAPEKA, dan WCS.

5.1. Hasil Penilaian PFA-2

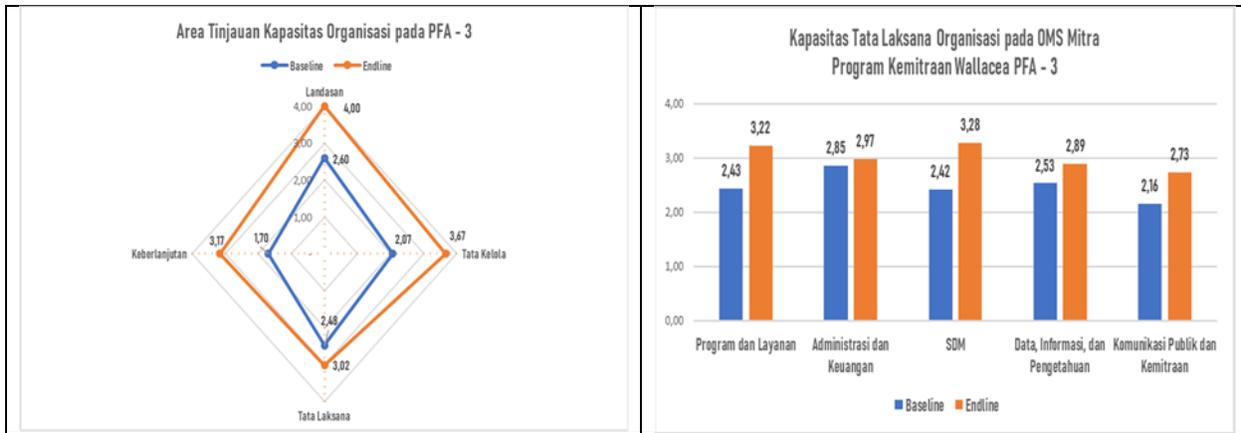
Kapasitas OMS di PFA – 2 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Dari keempat area tinjauan tersebut perubahan pada tata kelola tidak terlalu menonjol, artinya kegiatan keorganisasi seperti menyusun perencanaan kelembagaan dan rapat-rapat board kurang berjalan efektif. Selain itu implementasi proyek kemungkinan menjadi salah satu faktor kurangnya tata kelola organisasi. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-2 antara lain: Karsa Palu, Fakultas Kehutanan Unanda, Fakultas Perikanan Unanda, YPAL Poso, Perkumpulan Wallace, YBS Palopo, dan Immunitas.

5.2. Hasil Penilaian PFA-3

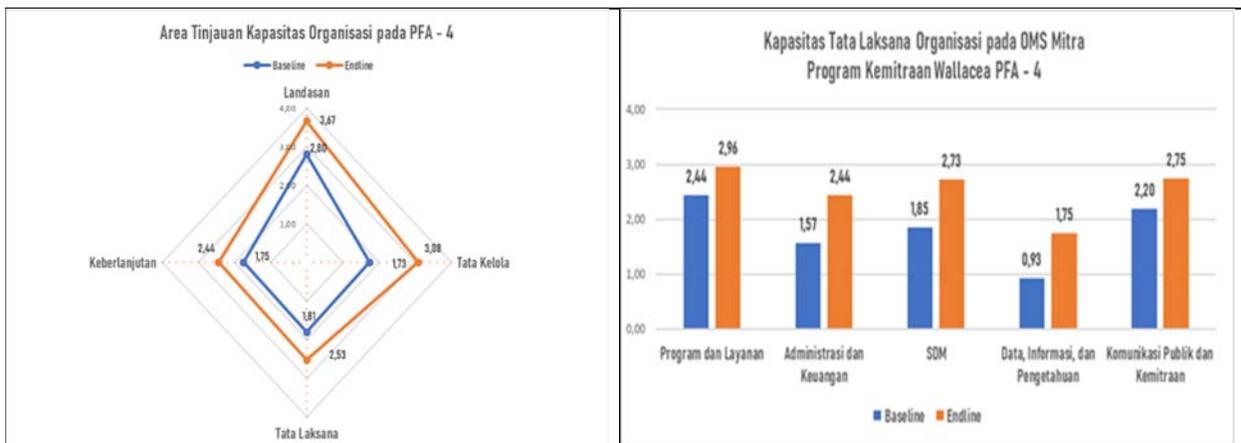
Kapasitas OMS di PFA – 3 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Tata laksana terlihat tidak mengalami perubahan yang signifikan. Hal ini bermakna bahwa terjadi perbaikan dalam hal kelembagaan tetapi lembaga belum terlalu perhatian pada standar-standar operasi prosedur yang dibutuhkan oleh organisasi. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-3 antara lain: Rainforest Alliance, Balang Institute, Aman, Jurnal Celebes, dan Perkumpulan PAYOPAYO.

5.3. Hasil Penilaian PFA-4

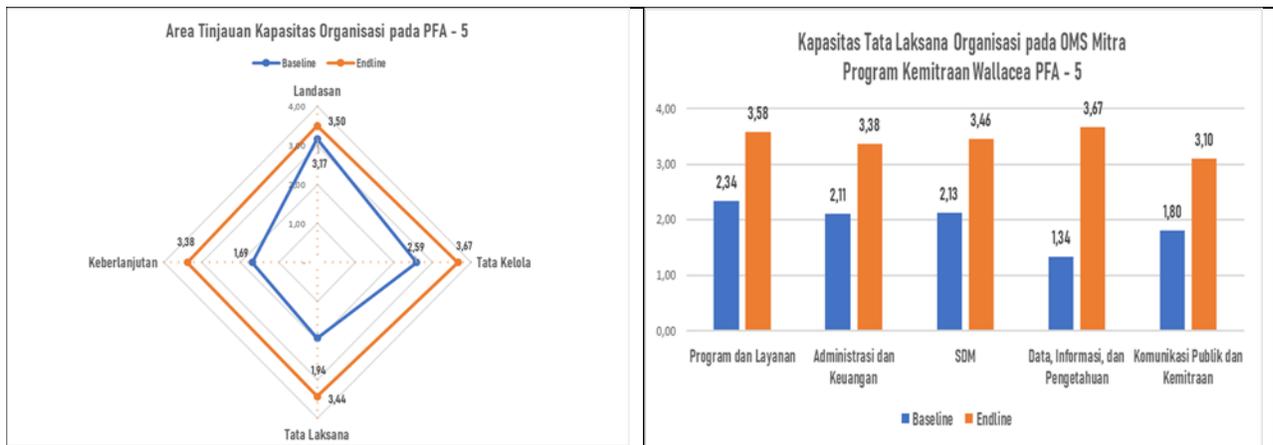
Kapasitas OMS di PFA - 4 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Perubahan signifikan terjadi pada keempat area tinjauan. Hal ini bermakna bahwa organisasi mulai mengenali pentingnya keempat area tinjauan ini diperhatikan sebagai daya dukung organisasi mencapai cita-citanya. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-4 antara lain: Aji Gorontalo, Perkumpulan Salanggar, Yayasan Sikap, ROA Palu, dan Perkumpulan Japesda.

5.4. Hasil Penilaian PFA-5

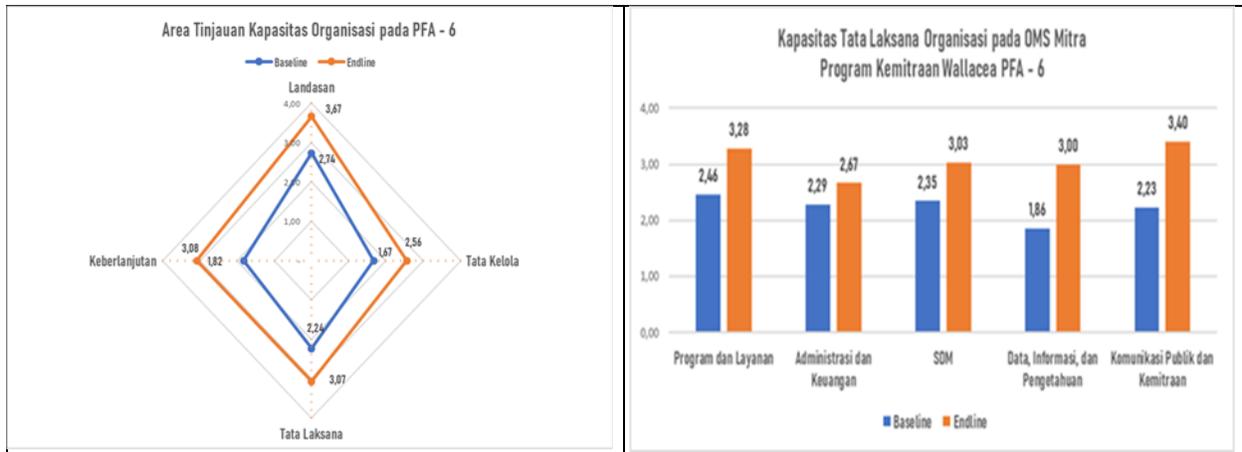
Kapasitas OMS di PFA – 5 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Ciri khas OMS pada PFA-5 adalah kuatnya orientasi organisasi dalam memandang perubahan yang diharapkan di tingkat masyarakat dan lingkungan hidup. Meskipun baseline menunjukkan nilai tinggi, endline menunjukkan adanya peningkatan. Dan secara umum, terjadi perubahan pada tiga area tinjauan lainnya. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-5 antara lain: Aman Malut, Semank, Miawolla, dan Universitas Halmahera.

5.5. Hasil Penilaian PFA-6

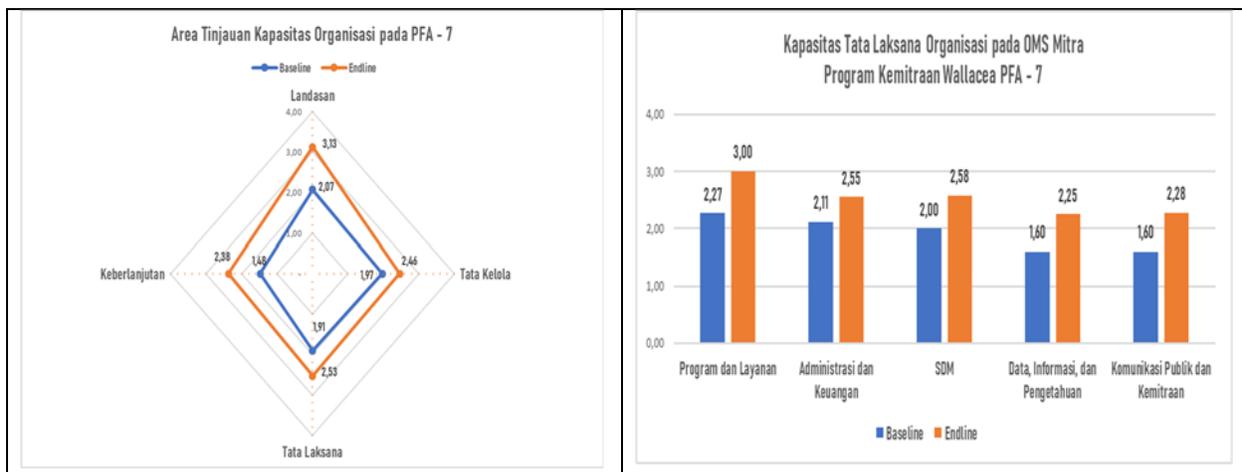
Kapasitas OMS di PFA – 6 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Meskipun terjadi peningkatan dalam hal skor endline pada keempat area tinjauan, namun perubahan itu tidak signifikan pada area tinjauan tata kelola dan tata laksana organisasi. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-6 antara lain: YPPM, Wallace, Yastra, Baileo, LPPM, KKI, dan Profauna.

5.6. Hasil Penilaian PFA-7

Kapasitas OMS di PFA - 7 selama 3 tahun mengalami peningkatan kapasitas dalam hal landasan organisasi, tata kelola, tata laksana dan keberlanjutan. Tata kelola dan tata laksana sudah berubah namun belum terlalu efektif dijalankan dalam organisasi. Rapat-rapat board jarang dilakukan, penyusunan perencanaan belum maksimal dijadikan acuan organisasi, dan lain sebagainya. Dalam grafik dapat ditunjukkan sebagai berikut:



OMS yang masuk dalam kategori PFA-7 antara lain: Barakat, YPPS, Yayasan Ayu Tani Mandiri, Yayasan Wahana Tani Mandiri, Sandi Florata, Yayasan Tananua Flores, FPKM, Yakines, KSP, dan Yayasan Tunas Jaya.

6. Kesimpulan

1. Terjadi peningkatan kapasitas kelembagaan yang signifikan pada OMS yang menjadi Program Kemitraan Wallacea. Pada awalnya, kebanyakan OMS (hampir 95%) dalam orientasi organisasinya tidak menyertakan konteks konservasi di dalamnya. Setelah bergabung dalam Program Kemitraan Wallacea, fokus perhatian mulai masuk pada isu konservasi sebagai arus utama kegiatan.
2. Peningkatan kapasitas kelembagaan pada tiap PFA mempunyai kekhasan tersendiri. OMS pada PFA 3, 6, dan 7 mempunyai kekhasan pada tata kelola dan tata laksana yang sudah mengalami perkembangan namun perubahan itu belum sepenuhnya efektif dijalankan. PFA 5 mempunyai kekhasan karena kuatnya orientasi organisasi.
3. Keberlanjutan organisasi mengalami peningkatan di 7 PFA. Hal ini ditunjukkan dengan beberapa OMS mulai mempunyai diversifikasi donor. Namun demikian, nominal yang diberikan belum mencukupi untuk kebutuhan melakukan kegiatan konservasi secara maksimal.

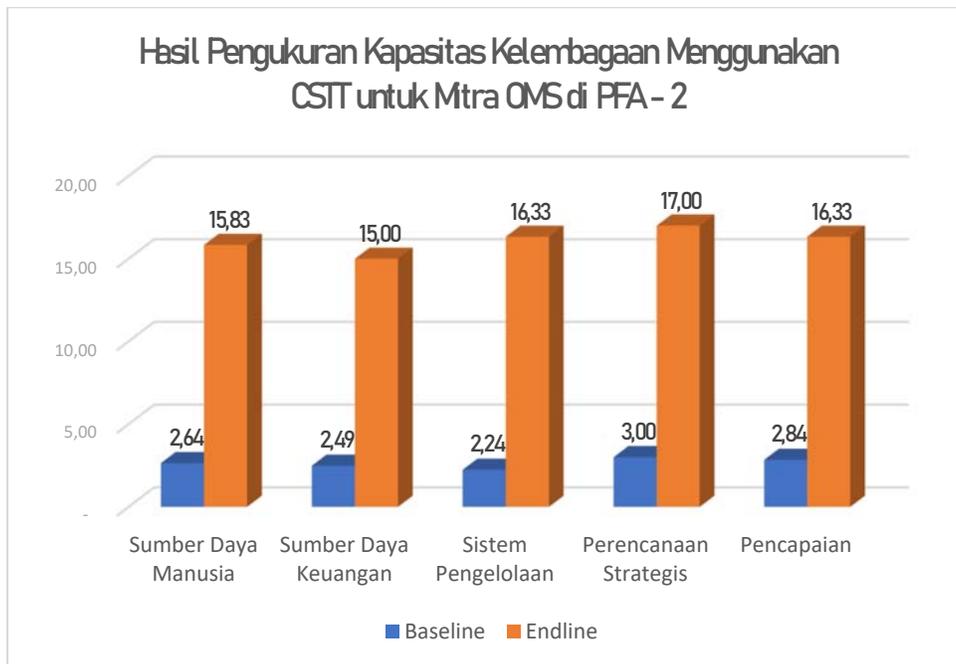
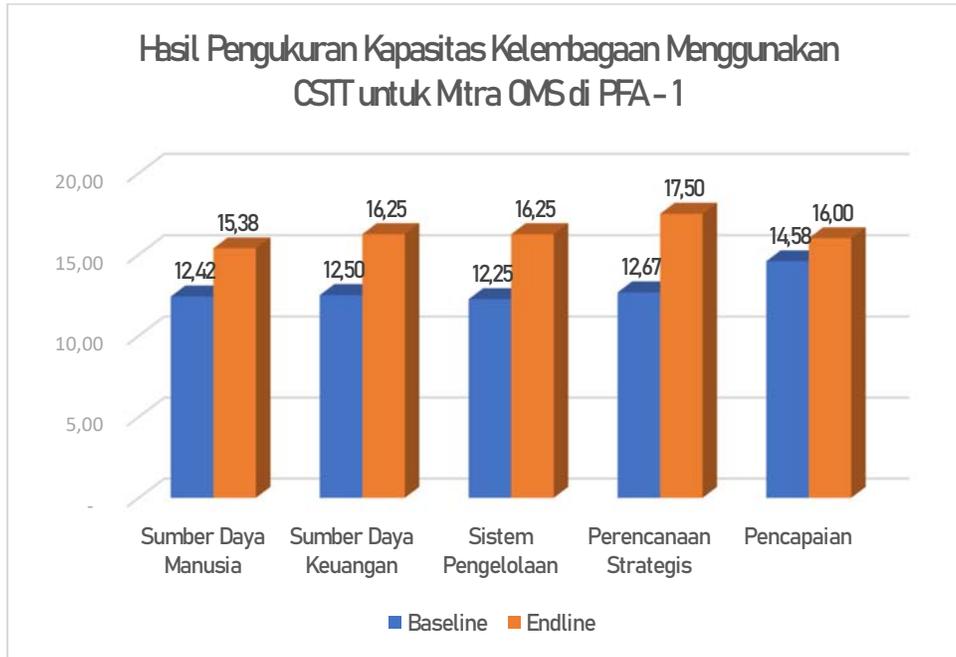
7. Rekomendasi

1. Di tengah-tengah pasang surut dana hibah untuk OMS, perlu tetap mengakumulasi berbagai potensi yang telah berkembang, seperti pengetahuan tentang konservasi, pengelolaan kantor dan proyek, pengelolaan komunikasi publik dan kemitraan, dan pengelolaan pengetahuan.
2. Perlu dikembangkan strategi-strategi alternatif untuk mobilisasi sumber daya dan menjaga ketahanan finansial lembaga.
3. PERANTI dapat digunakan sebagai alat review organisasi secara self-asessment yang dilaksanakan setiap satu tahun. Hal ini untuk membantu organisasi melihat kemajuan kelembagaan dan mengambil keputusan atas perencanaan kelembagaan ke depan.

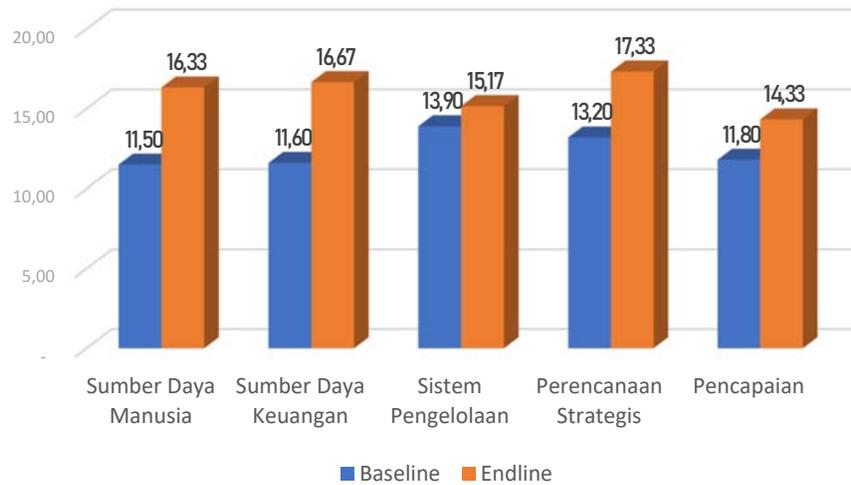
8. Lampiran

- Hasil CSTT

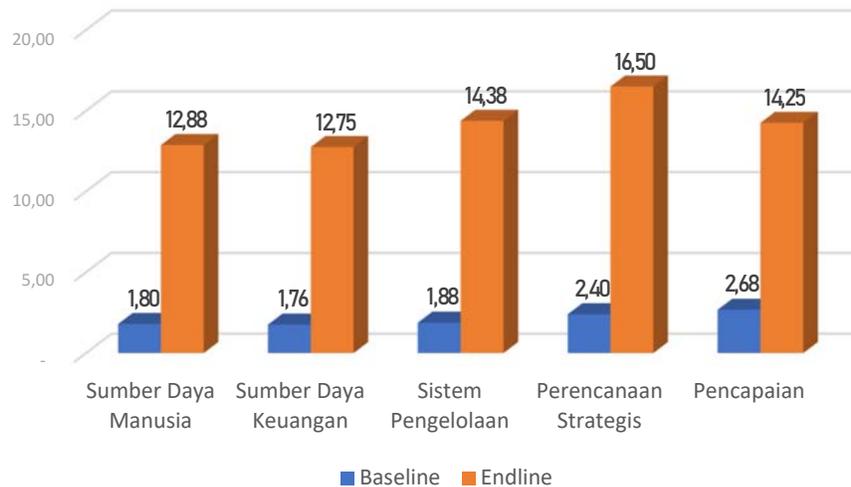
HASIL CSTT PER PFA (2017-2019)



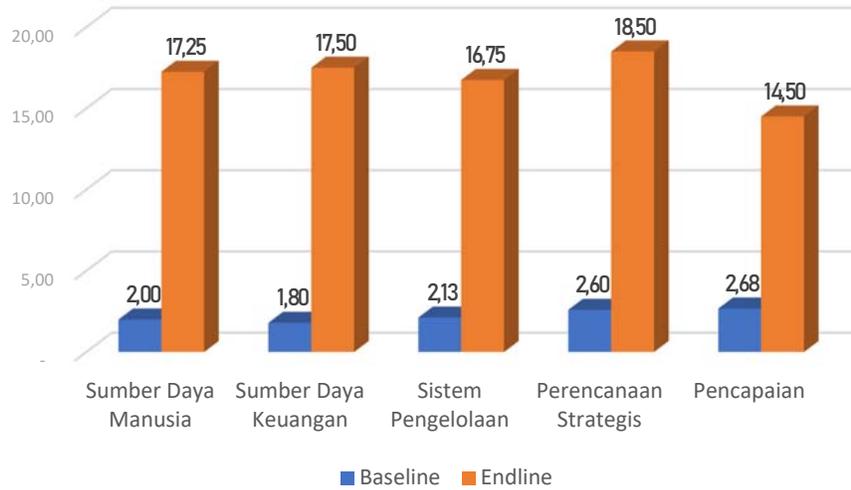
Hasil Pengukuran Kapasitas Kelembagaan Menggunakan CSTT untuk Mitra OMS di PFA - 3



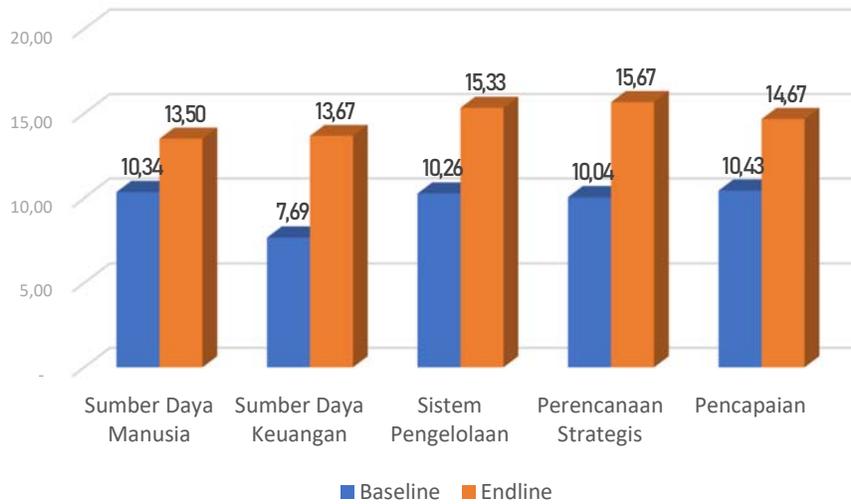
Hasil Pengukuran Kapasitas Kelembagaan Menggunakan CSTT untuk Mitra OMS di PFA - 4



Hasil Pengukuran Kapasitas Kelembagaan Menggunakan CSTT untuk Mtra OMS di PFA - 5



Hasil Pengukuran Kapasitas Kelembagaan Menggunakan CSTT untuk Mtra OMS di PFA - 6



Hasil Pengukuran Kapasitas Kelembagaan Menggunakan CSTT untuk Mitra OMS di PFA - 7

